

**PRAKTIKABILITAS METODE BERKUNUN OLEH ORANG TUA
SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI
DESA KOTO MUDIK SEMURUP**

SKRIPSI



OLEH:

YOGI SUWANTO
NIM. 1610201019

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

TAHUN 2020 M/1442 H

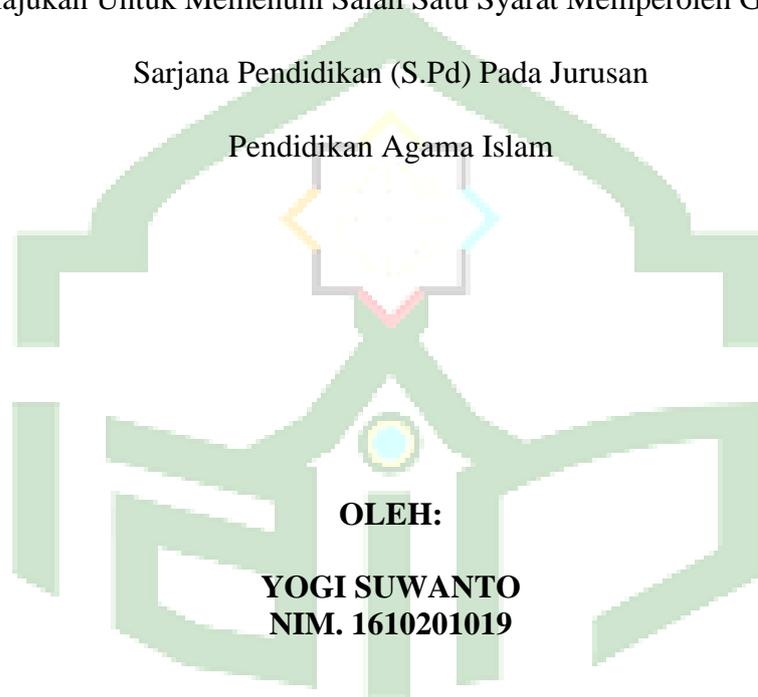
**PRAKTIKABILITAS METODE BERKUNUN OLEH ORANG TUA
SINGLE PARENT DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI
DESA KOTO MUDIK SEMURUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Jurusan

Pendidikan Agama Islam



OLEH:

**YOGI SUWANTO
NIM. 1610201019**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2020M/ 1442H

Prof. Dr. Masnur Alam, M.Pdi

Sungai penuh, April 2021

Ade Putra Hayat, M.Pd

Kepada Yth:

DOSEN INSTITUT AGAMA ISLAM

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan

NEGERI (IAIN) KERINCI

Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

Assalamualaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara **Nama:Yogi Suwanto Nim: 1610201019** yang berjudul: **“Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Koto Mudik Semurup”** telah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan Negara.

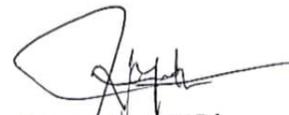
Wassalamualaikum Wr.wb

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Prof. Dr. Masnur Alam, M.Pdi
NIP. 195602151986031003



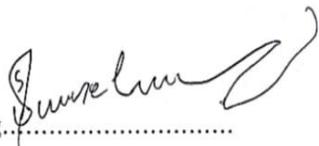
Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

PENGESAHAN

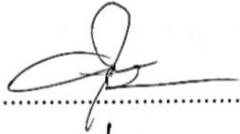
Skripsi oleh Yogi Suwanto NIM. 1610201019 dengan judul “Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Koto Mudik Semurup” Telah diuji dan dipertahankan pada tanggal

Dewan Penguji

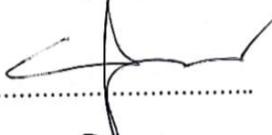
Prof. Dr. Masnur Alam, M.Pdi
NIP. 195602151986031003

Ketua Sidang.....


Eva Ardinal, M.A
NIP.198308122011011005

Penguji I.....


Muhammad Alfian, M.Pd
NIP. 199112022018011002

Penguji II.....


Prof. Dr. Masnur Alam, M.Pdi
NIP. 195602151986031003

Pembimbing I.....


Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

Pembimbing II.....


Mengesahkan

Mengetahui,

Dekan

Ketua Jurusan


Dr. Hadi Candra, S.Ag.,M.Pd
NIP.197306051999031004


Dr. Muzmi Sasferi, S.Pd., M.Pd
NIP.197806052006041001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yogi Suwanto
NIM : 1610201019
Tempat Tanggal Lahir : Koto Mudik, 11 September 1989
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Koto Mudik Semurup” benar benar karya asli saya, kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, April 2021

Penulis

Yogi Suwanto
NIM. 1610201019

ABSTRAK

Yogi Suwanto, 2020. Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua Single Parent Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Desa Koto Mudik Semurup Skripsi . Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kerinci. (I) Prof. Dr. Masnur Alam, M.P, (II) Ade Putra Hayat, M.Pd

Kata kunci: Metode Berkunun, Orang tua Single Parent, Membentuk Kepribadian

Penelitian ini dilatarbelakangi yaitu di Desa Koto Mudik Semurup Kerinci terdapat 5 keluarga single parent, dari ke lima single parent tersebut bekerja dan mendidik anak seorang diri. Dari ke lima keluarga single parent memiliki anak-anak usia 3 sampai 8 tahun sudah ada yang berkepribadian tercela, suka marah-marah, memberontak dan suka mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua jika keinginan mereka tidak dituruti oleh orang tuanya. maka melalui metode berkunun orang tua single parent dapat membentuk kepribadian anak. Adapun yang menjadi rumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana pemahaman orang tua single parent tentang metode berkunun dalam pembentukan kepribadian anak (2) Bagaimana penerapan metode berkunun oleh orang tua single parent dalam pembentukan kepribadian anak (3) Apa saja kepribadian anak usia 3-8 tahun yang dapat di bentuk melalui metode bekunun yang diterapkan oleh orang tua single parent.

Metode Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan melihat kejadian dilapangan Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data yaitu dengan mencatat, mengumpulkan, berfikir, hasil analisa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pemahaman orang tua dalam membentuk kepribadian dengan menggunakan metode berkunun yang berbeda-beda dalam melihat dari fungsi metode berkunun itu sendiri, serta kelebihan dan kelemahan berkunun. (2) Penerapan metode berkunun dalam mementuk kepribadian anak semua berbeda-beda cara, dengan memilih penetapan waktu, situasi bermain dan dalam memantu mengerjakan pekerjaan rumah. (3) Kepribadaian anak akan terbentuk apabila metode dalam berkunun tema dan cerita berbeda-beda, anak lebih menyukai cerita berkunun nabi-nabi dan. Melalui berkunun anak dapat mengambil nilai keteladanan untuk menerapkan dengan kesadaran mereka sendiri di kehidupan sehari-hari seperti anak mempunyai sopan santun yang baik, berbudi bahasa yang halus, hormat kepada orang tua, tidak menyakiti orang tua, sabar dan tabah.

ABSTRACT

Yogi Suwanto, 2020. Practicality of the Parenting Method by Single Parent Parents in Shaping the Personality of Children in the Village of Koto Mudik Semurup Thesis. Department of Islamic Religious Education Kerinci State Islamic Institute. (i) Prof. Dr. Masnur Alam, M.P, (II) Ade Putra Hayat, M.Pd

Key words: Parenting Method, Single Parent, Forming Personality

The background of this research is that in the village of Koto Mudik Semurup Kerinci there are 5 single parent families, of the five single parents working and educating children alone. Of the five single-parent families that have children aged 3 to 8 years, some have disgraceful personalities, are angry, rebellious and like to utter harsh words to their parents if their wishes are not obeyed by their parents. single parent parents can shape the child's personality. As for the formulation of the problem and objectives in this study, namely (1) What is the understanding of single parent parents about the blending method in forming a child's personality (2) How is the application of the dating method by single parents in forming a child's personality (3) What are the child's personalities ages 3-8 years which can be formed through the chronic method applied by single parents.

This research method is a descriptive qualitative research by looking at events in the field. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data, namely by recording, collecting, thinking, the results of the analysis.

The results of this study indicate that (1) parents' understanding of personality formation using the legacy method differs in terms of the function of the inheritance method itself, as well as the strengths and weaknesses of the legacy. (2) The application of the ancient method in shaping children's personality in different ways, by choosing the time setting, playing situations and in helping to do homework. (3) The child's personality will be formed if the methods of sharing themes and stories are different, children prefer stories about stories of prophets and stories. Through parenting, children can take exemplary values to apply with their own awareness in everyday life such as children having good manners, being polite, respectful to parents, not hurting parents, patient and steadfast.

PERSEMBAHAN DAN MOTO

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini ku persembahkan untuk orang-orang
tercinta terutama dua orang yang sangat berjasa
di dalam hidupku
yaitu untuk kedua orang tuaku ayahanda tercinta Jon Afrizal
dan ibunda tercinta Wir Danalis yang telah merawat, membimbing
dan mendidiku sebagai sekolah pertama
tempatku belajar akan banyak hal
Terimakasih atas begitu banyak doa dan dukungan.
Semoga skripsi ini menjadi awal atas pencapaian
baik yang akan kuraih nantinya.*

MOTTO

مَلِكَةٌ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
عَلَظٌ شَدِيدٌ لَا يُعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (At-Tahrim : 6)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga saja senantiasa terlimpah buat nabi besar Muhammad Saw, yang telah bersusah payah memperjuangkan islam, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indah nya iman dan islam.

Skripsi ini disusun dengan tujuan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Sekaligus Sebagai perwujudan dari akhir perjuangan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan S.I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat:

1. Rektor dan Wakil Rektor I, II,III Institutt Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

4. Penasehat Akademik yang telah membantu dan memberi arahan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Prof. Dr. Masnur Alam, M.P, dan Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd sebagai Pembimbing I, dan Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberi kan bekal ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi penulis baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan
7. Pihak Perpustakaan dan seluruh Staf Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
8. Teman-teman Angkatan 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama berjuang
9. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Hanya ucapan terimakasih yang mampu penulis persembahkan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua. Demikian pula skripsi ini semoga bermanfaat bagi insan dalam meniti karir maupun melaksanakan tugas sebagai abdi negara akhirnya, semoga apa yang kita lakukan mendapat ridho Allah SWT.

Sungai penuh, April 2021

Yogi Suwanto
NIM.1610201019

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
NOTA DINAS.....	i
PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULLISAN.....	iii
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Orang Tua.....	9
a. Pengertian orang tua.....	10
b. Tanggun jawab orang tua.....	11
c. Peran orang tua.....	12
2. Single Parent	14
a. Pengertian Single Parent	15
b. Tanggung Jawab Single Parent	16
c. Faktor Penyebab Menjadi Single Parent	16
3. Budaya Berkunun.....	18
4. Kepribadian.....	20
a. pengertian Kepribadian	22
b. Tipe Kepribadian.....	24
c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian.....	24
5. Anak	27
B. Penelitian Relevan	30
C. Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	33

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	33
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Informan Penelitian	34
E. Jenis Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	38
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Gambaran Umum.....	41
1. Profil desa Pugu Raya Semurup.....	41
2. Daftar nama orang tua Single Prent	43
B. pemahaman orang tua single parent tentang metode berkunun dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup	43
C. Bagaimana penerapan metode berkunun oleh orang tua single parent dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup.....	48
D. Apa saja kepribadian anak usia 3-8 tahun yang dapat di bentuk melalui metode bekunun yang diterapkan oleh orang tua single parent di Desa Koto Mudik Semurup	52
BAB VPENUTUP.....	59
A. Simpulan	59
B. Saran.....	60
BIBLIOGRAFI.....	
LAMPIRAN.....	

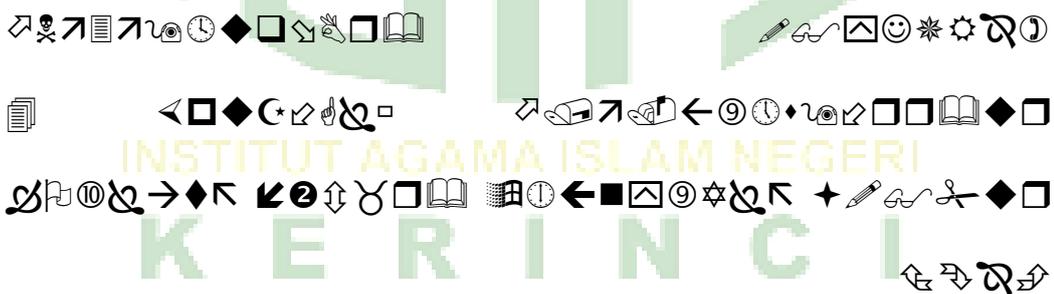
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tuanya. suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orang tua atau keluarga yang telah dikaruniai anak, wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah SWT. yang memberikan kebahagiaan bagi kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kebahagiaan masa tinggal.¹

Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:



Artinya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar"²(At-Taghaabun ayat 15)

¹ Silahuddin, *Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Ilmiah Didaktika Februarii 2016 VOL. 16, NO. 2), h. 198

² Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2009), h. 55

Mengingat bahwa anak merupakan aset besar bagi orang tua dan merupakan amanah terbesar yang dititipkan Allah SWT, maka sudah menjadi keharusan untuk menjaga dan memeliharanya. Berkaitan dengan hal ini, Islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan nafkah dan mengasuh mereka dengan pola asuh yang tepat serta memberikan pendidikan.³

Orang tua merupakan ujung tombak dalam pembentukan pribadi anak karena orang tua mempunyai peranan yang paling penting dalam pendidikan anak. Orang tua adalah tempat tumbuh kembang anak mulai dari lahir hingga dewasa, orang tua harus memberikan perhatian untuk pengajaran yang baik kepada anak. Mengasuh, membina, dan mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang dalam usaha membentuk pribadi dan akhlak anak. Dengan menjaga, melindungi, serta menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.⁴

Tanggung jawab orang tua terhadap anak salah satunya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid dan lain sebagainya.

Pembinaan kepribadian digambarkan dalam Al-Qur`an surah Luqman

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 46.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 194

ayat 14. Dalam ayat itu Luqman menasihati dan menganjurkan anaknya untuk selalu bersyukur kepada Allah dan juga kepada kedua orang tuanya. Mencermati pembinaan yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya itu, tampak jelas bahwa upaya itu lebih mengacu pada pembentukan akhlak mulia bagi kebaikan anaknya.⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:



*Artinya:” Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.*⁵ (Luqman ayat: 14)

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berakhlak mulia. Adapun bentuk-bentuk akhlak mulia yaitu, berbuat baik, dan sopan santun kepada orang tua atau orang yang lebih tua, memiliki sifat amanah, jujur, sabar, rendah hati, pemaaf, kasih sayang, malu, berani, rajin dan lain-lain. Sedangkan bentuk-bentuk akhlak yang tercela yaitu, durhaka dan tidak berbuat baik kepada orang tua, tidak menghormati orang lain, memiliki sifat angkuh, sombong dan takabbur, dengki, ria, ujub, pemaarah, dendam, serakah, boros, dan lain-lain.⁶

Pada zaman sekarang ini banyak konflik-konflik keluarga yang

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, h. 412.

⁶ Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam “ Suatu Telaah Perkembangan Spiritual danIntelektual Subjek Didik”*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), h. 200

terjadi, yang berakibatkan keluarga menjadi keluarga *single parent*, baik itu diantara mereka berpisah karena meninggal dunia berpisah karena perceraian. Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah.⁷

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan *domestik* dan *publik*. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut.⁸

Salah satu metode orang tua sebagai *single parent* dalam membentuk kepribadian anak adalah ber-kunun dimana kebudayaan ber-kunun merupakan suatu bentuk kegiatan berdongeng mengenai cerita-cerita daerah, baik kisah nyata maupun mitos yang berasal dari daerah Kerinci. Sedangkan untuk cerita-cerita yang diceritakan pada saat ber-kunun disebut dengan *Kunau*. Ber-kunun sudah ada sejak zaman nenek moyang masyarakat Kerinci. Pada dasarnya, ber-kunun ini bertujuan untuk mendidik karakter anak-anak daerah Kerinci pada zaman dahulu. Berdongeng bisa dijadikan sebagai suatu cara atau jembatan untuk tercapainya visi dan misi pendidikan karakter, karena

⁷ Zahrotul layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, diunduh dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>, (di akses pada tanggal 14 November 2020)

⁸ *Ibid*

selain dapat mengasah fantasi dan imajinasi anak didik di sekolah, mendongeng juga bisa digunakan sebagai metode penyampaian pesan-pesan moral yang sangat efektif kepada siswa.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di Desa Koto Mudik Semurup Kerinci terdapat 5 keluarga *single parent*, dari ke lima *single parent* tersebut bekerja dan mendidik anak seorang diri. Seharusnya karena dua tanggung jawab tetapi dikerjakan oleh satu orang disebabkan kesibukan-kesibukan mereka dalam bekerja, mereka tidak mempunyai banyak waktu untuk membimbing dan memperhatikan kegiatan anak-anaknya. Anak mereka tumbuh tanpa banyak pengawasan dari orang tua. Metode yang seperti ini disebut dengan Metode permisif yang orang tuanya serba membolehkan, dalam teorinya anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tipe ini biasanya menjadi kepribadian anak-anak yang manja, bersikap impulsif, agresif, tidak patuh, suka memberontak, sangat menuntut, tidak jelas arah hidupnya kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri. Dari ke lima keluarga *single parent* yang ada di sebagian dari *single parent* tersebut memiliki anak-anak usia 3 sampai 8 tahun sudah ada yang berkepribadian tercela, suka marah-marah, memberontak dan suka mengeluarkan kata-kata kasar kepada orang tua jika keinginan mereka tidak dituruti oleh orang tuanya.

Atas dasar latar belakang masalah tersebut, maka metode berkunun merupakan alternatif dalam membentuk kepribadian anak, maka menarik

⁹ <http://m.kompasiana.com/post/read/446504/1/dongeng-ambil-bagian-dari-konsep-pendidikan-karakter.html>, diakses tanggal 14 November 2020

untuk penulis melakukan penelitian, untuk itu judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah : “*Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Koto Mudik Semurup*”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini maka penulis membatasi masalah yaitu Praktikabilitas Metode Berkunun Oleh Orang Tua *Single Parent* (orang tua perempuan) dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 Tahun di Desa Koto Mudik Semurup. Penulis juga membatasi pada kepribadian sikap sopan santun, sabar, dan tabah anak usia 3-8 tahun baik di dalam kehidupan masyarakat maupun di lingkungan sekolah.

Apabila dalam pembahasan ini ada yang melebar, maka dari itu penulis maksudkan sebagai pelengkap dalam pembahasan nantinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman orang tua *single parent* tentang metode berkunun dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup ?
2. Bagaimana penerapan metode berkunun oleh orang tua *single parent* dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup ?

3. Apa saja kepribadian anak usia 3-8 tahun yang dapat di bentuk melalui metode bekonun yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di Desa Koto Mudik Semurup ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman orang tua *single parent* tentang metode bekonun dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup.
2. Untuk mengetahui penerapan metode bekonun orang tua *single parent* dalam pembentukan kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup.
3. Untuk mengetahui kepribadian anak usia 3-8 tahun yang dapat di bentuk melalui metode bekonun yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di Desa Koto Mudik Semurup.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya agar bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode bekonun oleh orang tua *single parent* dalam membentuk kepribadian anak usia 3-8 tahun.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi penulis, para pembaca serta kepada masyarakat terutama pada keluarga *single parent*.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Orang tua

- 1) Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam membentuk kepribadian anak dan manfaat bagi keluarga *single parent*.
- 2) Penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi orang tua *single parent* agar dapat mengasuh anak dengan baik sehingga kepribadian anak sesuai dengan syariat islam dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak, agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun, sehingga tidak terjerumus pada akhlak yang tidak baik, serta tidak menyimpang pada norma agama.

c. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan mengenai masalah sejenis dan menambah daftar pustakaan skripsi di pustaka IAIN Kerinci.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orang tua

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, Orang tua adalah ayah ibu kandung dan juga Orang tua ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya.¹⁰ H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa Orang tua menjadi kepala keluarga.¹¹

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrat suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹²

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih

¹⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1990, h.129

¹¹ *Ibid*, hlm. 165

¹² Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan* 9 i Aksara, Jakarta, Cet. X, 2012 hlm. 35

sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula.¹³

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya.¹⁴

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari dan juga orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

2. Tanggung Jawab Orang tua

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, 2009 Bandung, h. 80

¹⁴ *Ibid*, h 89

berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan atau mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.¹⁵

Peran orang tua dapat dijelaskan sebagai kewajiban orang tua kepada anak. Diantaranya adalah orang tua wajib memenuhi kebutuhan anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan, berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan kepribadian anak . Sikap orang tua sangat memengaruhi perkembangan anak sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak.¹⁶

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh

¹⁵ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Akademia Permata Jakarta, 2013, h. 132

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011), h. 88

kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹⁷

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak meliputi berbagai hal diantaranya membentuk pribadi seorang anak, bukan hanya dalam tataan fisik saja (materi), juga pada mental (rohani), moral, keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Orang tua

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku

¹⁷ *Ibid*, h. 90

atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian dari pada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan.¹⁸

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.¹⁹ Usaha orang tua dalam membimbing anak anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, h. 667

¹⁹ Tim Islamonline, *Seni Belajar Strategi Menggapai Kesuksesan Anak*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2006, h. 41

kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada anggota keluarga lainnya, disamping ibu, seorang ayah memegang peranan penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya, kegiatan ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sangat besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah dewasa.²⁰

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Ditinjau dari fungsi tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya.

B. Single Parent

1. Pengertian Single Parent

Keluarga orang tua tunggal atau *single parent families*, yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang

²⁰ *Ibid*, h. 56

kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.²¹

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.²²

Berdasarkan pendapat di atas maka *single parent* atau orang tua tunggal yaitu seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga dan juga dalam membesarkan dan mendidik anak tanpa bantuan dari pasangannya.

2. Tanggung Jawab Single Parent

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua *single parent* tentu lebih berat dari pada yang dihadapi oleh orang tua yang utuh atau lengkap pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal

²¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 37.

²² Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, diunduh dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>, tanggal 13 maret 2020

memiliki waktu yang sedikit dan sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda dan duda atau orang tua angkat, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak.²³

Peran dan tanggung jawab ibu maupun ayah sebagai *single parent* akan bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, dan sekian banyak tugas-tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan sebagai orang tua tunggal (*single parent*). Perubahan-perubahan besar yang harus dijalankan ibu sebagai seorang ibu sekaligus sebagai ayah, sebaliknya seorang ayah yang harus menjalankan perannya sebagai ayah sekaligus sebagai ibu. Seorang *single parent* walaupun tanpa bantuan dari pasangannya tetap menjalankan peran dengan baik sebagai tulang punggung keluarga dan juga sebagai panutan bagi anak-anaknya.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka tanggung jawab seorang *single parent* selain harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga mereka juga harus mendidik anak dan berperan ganda menjadi ayah dan juga ibu bagi anaknya. Dengan demikian akan timbul pola asuh tersendiri yang berbeda dari pola asuh yang telah dijelaskan di atas.

3. Faktor Penyebab Menjadi Single Parent

²³ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 18

²⁴ Haninah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama* diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id> pada tanggal 14. November 2020

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak disebut keluarga utuh. Fenomena yang kita jumpai sekarang, semakin banyaknya keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah atau tanpa ibu. Kehidupan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.²⁵

Single parent adalah seorang wanita atau pria yang menjadi orang tua yang merangkap sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya dalam membesarkan dan mendidik anak, serta mengatur kehidupan keluarga karena perubahan dalam struktur keluarga baik karena ditinggal pasangan hidup, akibat perceraian, maupun kematian. *Single parent* dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti perceraian karena ketidakcocokan ataupun karena faktor ekonomi, kematian akibat kecelakaan ataupun karena sakit terus menerus, karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana sehingga tanggung jawabnya dalam keluarga tidak bisa diharapkan, kehamilan di luar nikah, bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain.²⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa faktor penyebab menjadi *single parent* disebabkan oleh beberapa hal seperti perceraian, kematian, sakit terus menerus yang dialami oleh salah satu

²⁵ Irma Mailany, *Permasalahan yang Dihadapi Single Parent dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling*, diunduh dari <http://ejournal.Unp.ac.id/Index.php/konselor>, pada tanggal 14 november 2020

²⁶ Era Rahmah Novie Ahsyari, *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent*, diunduh dari ejournal.psiologi.fisip-unmul.org, pada tanggal 1 november 2020

pasangan, kemudian karena salah satu pasangan seorang pecandu narkoba dan narapidana, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak.

C. Budaya Berkunun

Pendidikan Kepribadian adalah suatu konsep dasar yang diterapkan ke dalam pemikiran seseorang untuk menjadikan akhlak jasmani rohani maupun budi pekerti agar lebih berarti dari sebelumnya sehingga dapat mengurangi krisis moral yang menerpa negeri ini. Beberapa penjelasan dari para ahli. Pendidikan karakter haruslah diterapkan ke dalam pikiran seseorang sejak usia dini, remaja bahkan dewasa, sehingga dapat membentuk karakter seseorang menjadi lebih bernilai dan bermoral.²⁷

Orang tua adalah penanggung jawab utama pendidikan anak-anaknya. Dan secara umum, berhasil tidaknya pendidikan seorang anak biasanya dihubungkan dengan perkembangan pribadi orang tuanya dan baik tidaknya hubungan, komunikasi dan role model dalam keluarga.²⁸

Pendidikan berkarakter yang didalamnya terdiri dari banyak tujuan positif seperti mendidik dan membina anak lebih kreatif, mandiri, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bisa berjalan dengan baik dengan kegiatan mendongeng sebagai salah satu metode penyampaian pesan-pesan moral kepada anak-anak didik di sekolah, bahwa dongeng yang diceritakan pada masa kanak-kanak akan terus membekas. Hal ini cukup beralasan karena anak adalah pendengar yang baik. Bisa dikatakan, dongeng dengan apapun yang

²⁷ Wenny Hulukati, *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*, jurnal Vol. 7 No.2 Desember 2015) h. 266

²⁸ *Ibid*, h. 268

diberikan akan membuat anak terpesona bahkan terpengaruh hingga mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana cerita-cerita yang dimuat dalam sebuah dongeng umumnya digali dari cerita-cerita rakyat baik berupa mitos, legenda maupun fable yang tentunya sangat berkaitan dengan kebudayaan.

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu Kebudayaan memiliki beberapa wujud yang meliputi: Pertama wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma; Kedua wujud kebudayaan sebagai aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat; Ketiga adalah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret karena merupakan benda-benda dari segala hasil ciptaan, karya, tindakan, aktivitas, atau perbuatan manusia dalam masyarakat.²⁹ Salah satu jenis kebudayaan yang dapat digunakan sebagai bentuk pendidikan karakter kepada anak adalah kebudayaan *berkunun* yang terdapat di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Berkunun merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Kerinci. *Berkunun* adalah suatu bentuk kegiatan berdongeng tentang cerita-cerita daerah, baik kisah nyata maupun mitos yang berasal dari daerah Kerinci. *Berkunun* sudah ada sejak zaman nenek moyang. Pada dasarnya, *Berkunun* bertujuan untuk mendidik karakter anak-anak Kerinci pada zaman

²⁹ Ryan Prayogi, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, (jurnal Humanika Vol. 23No. 1(2016) ISSN 1412-9418), h. 4

dahulu. *Berkunun* ini biasanya diceritakan dengan menggunakan bahasa daerah. Karena di Kabupaten Kerinci setiap Desa memiliki bahasa daerah masing-masing, maka bahasa *kunau* yang digunakan pun berbeda-beda. *Kunau* adalah istilah untuk kisah-kisah yang diceritakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa *kunau* merupakan kata benda yang artinya adalah kisah-kisah atau dongeng yang berasal dari daerah Kerinci. Sedangkan *berkunun* atau *bakunau* adalah kata kerja, yang artinya bercerita atau berdongeng tentang *kunau* tersebut.³⁰

D. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian menurut Gordon W. Allport adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu, yang menentukan tingkah laku dan pemikiran³¹

Kepribadian menurut *GW. Allport* adalah "suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisis individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas".³² Kepribadian juga merupakan jumlah total kecenderungan bawaan atau hereditas dengan berbagai pengaruh dari lingkungan serta pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan mempengaruhi sikapnya terhadap kehidupan.³³

³⁰ Wawancara bapak suhardi pemuka adat semurup tanggal 14 November 2020

³¹ Hasmila Sari Shabri, *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Kurikulum Berbasis Kompetensi Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Journal* Vol. VII No. 2 2016 ISSN : 2087-2879), h. 2

³² Weller, B. F., *Kamus Saku Perawat* (ed. 22), (Jakarta: EGC, 2005) h. 59

³³ *Ibid*, hlm 61

Menurut *Florence Littauer* dalam bukunya yang berjudul *Personality Plus*, kepribadian adalah “keseluruhan perilaku seorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi”. Maka dari itulah situasi diciptakan dalam pembelajaran harus diseimbangkan dengan kebiasaan dan tindakan seorang anak, sehingga terdapat perasaan yang memaksa atau tertekan dalam diri anak.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian meliputi segala corak perilaku dan sifat yang khas dan dapat diperkirakan pada diri seseorang atau lebih bisa dilihat dari luar, yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap rangsangan, sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu itu, seperti bagaimana kita bicara, penampilan fisik, dan sebagainya. Sedangkan karakter lebih bersifat inheren dan tidak tampak secara langsung. Seperti bagaimana sikap kita menghadapi orang lain, sifat kita, dan sebagainya.

Kecenderungan kepribadian pada anak dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kecenderungan kepribadian ekstrovert dan kecenderungan kepribadian introvert.

a. Kecenderungan kepribadian *ekstrovert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk mengarahkan perhatiannya keluar dirinya sehingga segala sikap dan keputusan-keputusan yang diambilnya adalah berdasarkan pada pengalaman-

pengalaman orang lain. Mereka cenderung ramah, terbuka, aktif dan suka bergaul. Anak dengan kecenderungan kepribadian yang ekstrovert biasanya memiliki banyak teman dan disukai banyak orang karena sikapnya yang ramah dan terbuka.

b. Kecenderungan kepribadian *introvert*

Yaitu kecenderungan seorang anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Sikap dan keputusan yang ia ambil untuk melakukan sesuatu biasanya didasarkan pada perasaan, pemikiran, dan pengalamannya sendiri. Mereka biasanya pendiam dan suka menyendiri, merasa tidak butuh orang lain karena merasa kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri.³⁴

2. Tipe Kepribadian

Dalam dunia psikologi, terdapat alam semesta beserta isinya tersusun dari empat unsur dasar yaitu: kering, basah, dingin, dan panas. Dengan demikian dalam diri seseorang terdapat empat macam sifat yang didukung oleh keadaan konstitusional berupa cairan-cairan yang ada di dalam tubuhnya, yaitu: sifat kering terdapat dalam *chole* (empedu kuning), sifat basah terdapat dalam *melanchole* (empedu hitam), sifat dingin terdapat dalam *phlegma* (lendir), dan sifat panas terdapat dalam *sanguis* (darah). Keempat cairan tersebut terdapat di dalam tubuh dengan proporsi tertentu. Jika proporsi cairan-cairan tersebut di dalam tubuh berada dalam keadaan normal, maka individu akan normal atau sehat, namun apabila

³⁴ Paul Henry Mussen., *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), h. 54

keselarasan proporsi tersebut terganggu maka individu akan menyimpang dari keadaan normal atau sakit.³⁵

Menurut Galenus, seorang koleris mempunyai sifat khas yaitu hidup, besar semangat, daya juang besar, hatinya mudah terbakar, dan optimis. Sedangkan seorang melankolis mempunyai sifat mudah kecewa, daya juang kecil, muram dan pesimistis. Sifat khas phlegmatis tidak suka terburu-buru (*calm*, tenang), tak mudah dipengaruhi dan setia. Seorang sanguinis mempunyai sifat khas hidup, mudah berganti haluan, ramah, lekas bertindak tapi juga lekas berhenti.³⁶

Menurut Costa dan McCrae mengkategorikan tipe kepribadian yang memiliki *low conscientiousness* sebagai kelompok *flexible person*, dan sebaliknya pada level yang tinggi (*high conscientiousness*) disebut sebagai *focused person*. Fleksibel person ditunjukkan melalui sikap individu yang selalu merasa tidak siap dalam segala hal. Dalam merespon perintah, *flexible person* akan cenderung menjalankan segala perintah yang ia terima secara tidak teratur, tidak terorganisir dengan baik dan tanpa metode yang jelas dan dapat diketahui melalui sikap dan perilakunya yang cenderung sembarangan dalam melaksanakan kewajibannya. Dalam motivasi untuk meraih prestasi, individu dengan *low conscientiousness* cenderung memiliki kebutuhan yang rendah dalam meraih prestasi. Mereka memiliki kebiasaan untuk menunda-nunda pekerjaan serta sering menunjukkan kekacauan atau kebingungan dalam menjalankan tugas yang dibebankan

³⁵ Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Grafindo Persada 1995) h. 145

³⁶ Sujanto, A., Lubis, H., & Hadi, T. *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). h.

padanya. Dalam melakukan pertimbangan, individu dengan tingkat kehati-hatian rendah akan menunjukkan sikap dan perilaku yang lebih spontan dan terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika dihadapkan dalam masalah yang perlu pertimbangan yang mendalam.³⁷

Dalam bukunya, *Florence Littauer* juga mengatakan bahwa diantara 4 tipe kepribadian diatas, manusia juga dapat mempunyai kemungkinan campuran diantara ke empatnya. Tipe kepribadian campuran tersebut antara lain:

- a. Campuran Alami yaitu antara kepribadian sanguinis dengan koleris serta campuran antara kepribadian melankolis dan phlegmatic
- b. Campuran pelengkap yaitu antara kepribadian koleris dan melankolis serta campuran kepribadian sanguinis dan phlegmatic
- c. Campuran yang berlawanan yaitu antara kepribadian sanguinis dan melankolis serta antara kepribadian koleris dan phlegmatis.³⁸

Dari definisi-definisi di atas, maka tipe kepribadian menurut peneliti merupakan komponen dalam diri individu yang berupa kesadaran maupun ketidaksadaran yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk saling mengisi yang membantu individu tersebut dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungannya secara khas dan termanifestasikan dalam pikiran, perasaan dan perilaku.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian.

Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, yaitu:

³⁷ Rini Risnawita Suminta, *Hubungan Antara tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas*, (Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016), h 219

³⁸ *Ibid*, h 2021

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam seseorang itu sendiri. Biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Maksudnya faktor genetik yaitu faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa juga gabungan atau kombinasi dari sifat orangtuanya.³⁹

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor ini biasanya pengaruh yang berasal dari lingkungan anak dimana anak mulai belajar untuk menyesuaikan diri dengan dunia sosialnya yaitu teman-temannya.⁴⁰

Selain faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian juga terdapat faktor yang menghambat pembentukan kepribadian antara lain:

a. Faktor Biologis

Faktor biologis merupakan faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan,

³⁹ Yakobus Andi Bagaskara, *Tipe Kepribadian Terhadap Kecenderungan Impulsive Buying*, (skripsi Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen fakultas Ekonom iuniversitas Sanata Dharma yogyakarta 2018), h. 21

⁴⁰ *Ibid*, hlm 25

dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud di sini adalah masyarakat. yakni manusia-manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi-tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dengan lingkungan yang pertama adalah keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

c. Faktor Kebudayaan

Perkembangan dan pembentukan kepribadian pada diri masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana seseorang itu dibesarkan. Beberapa aspek kebudayaan yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan kepribadian.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm 25

E. Anak

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”. Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh- sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali di tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.⁴²

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang- undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang- undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang- undangan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan anak
Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Anak menurut Kitab Undang-undang Hukum Perdata di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan

⁴² R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005), h. 113

tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.

3. Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Anak dalam Pasal 45 KUH Pidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
4. Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).
5. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat (3) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.
6. Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya.⁴³

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang di duga

⁴³ Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hlm 5

melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.⁴⁴

Sedangkan membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa :

"selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki."⁴⁵

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan mengatakan bahwa :

"Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan

⁴⁴Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm 105

⁴⁵ Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung, P.T.Refika Aditama, 2010), h. 32

sebagainya, walaupun ia belum pernah kawin."⁴⁶

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undnag tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

F. Penelitian Relevan

Penelitian Relevan bertujuan untuk membuktikan hasil peneltian terdahulu dan membuktikan hasil penelitian saat ini. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu:

1. Tomi Purwadi (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII di SMP AL-Mubarak Pondok Aren Tangerang Selatan*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Al Mubarak Pondok Aren "cukup" efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat. Selain itu sekolah juga memainkan peranannya sebagai

⁴⁶ *Ibid*

lembaga pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Namun pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada penggunaan metode kisah yang didukung media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI kelas X IPA-3 di SMA Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang.

2. Ali Mahsun (2010) dalam tesisnya yang berjudul *“Pengaruh Penerapan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Bercerita di MI Perguruan Mu’allimat Cukir Jombang”* Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan audio visual dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak Kelompok B1 TK Kartika VII-3 Singaraja semester II tahun ajaran 2014/2015. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan keterampilan berbicara anak didik pada siklus I adalah 65,48% yang berada pada kategori rendah dan rata-rata keterampilan berbicara anak didik pada siklus II sebesar 81,25% berada pada kategori tinggi. Jadi, peningkatan keterampilan berbicara anak yaitu sebesar 15,77%. Dengan demikian, penerapan metode bercerita dengan media audio visual merupakan kegiatan yang paling tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak.
3. Etik Retno (2012) skripsi, dengan judul *“Metode Kisah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN IV Salamwates Dongko Trenggalek”* hasil penelitian dalam penelitian tersebut berdasarkan fokus penelitiannya hasilnya menunjukkan bahwa Metode kisah diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai salah satu variasi metode yang biasanya

digunakan oleh pendidik yang diharapkan dapat membantu pendidik dalam proses belajar mengajar agar lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran dan siswapun juga akan lebih mudah menerima materi yang disampaikan sehingga dapat memberi hasil yang maksimal. Hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi terhadap para siswa yang menjadi responden peneliti baik secara tertulis, lisan, maupun sikap mereka selama proses pembelajaran atau setelahnya, maka dapat disimpulkan bahwa metode kisah merupakan metode yang baik apabila diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan materi yang sesuai.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu untuk eksploitasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah unit yang diteliti.⁴⁷

Pola penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapat informasi yang langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan dengan Praktikabilitas Metode beracun oleh Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 Tahun di Desa Koto Mudik Semurup.

Data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Metode beracun oleh Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 Tahun tempat penelitian yang dipilih adalah Desa Koto Mudik Semurup.

C. Objek dan Subjek Penelitian

⁴⁷ Sanafiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah permasalahan yang diteliti, yaitu Metode *berkunun* oleh Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8. Sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah tempat dimana data diperoleh. yang menjadi subjek penelitian ini adalah Orang Tua, anak-anak dan orang tua *Single Parent* di masyarakat yang ada di Desa Koto Mudik Semurup.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data diperoleh. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dengan Orang Tua *Single Parent*, di Desa Koto Mudik Semurup.

E. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data Primer, yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh perorangan atau suatu organisasi dengan cara langsung dari objek yang diteliti atau melakukan studi lapangan untuk kepentingan studi yang bersangkutan yang dapat berupa interview dan observasi.⁴⁸

Dalam penelitian ini data primer diambil langsung dari masyarakat Desa Koto Mudik Semurup melalui pengamatan dan wawancara dengan orang tua *Single Parent*, pemuka masyarakat yang mengetahui tentang metode *berkunun* sejak lama sudah ada dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

⁴⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung : AFA Beta, CV, 2012), hlm. 159

2. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh melakukan studi kepustakaan yakni melakukan serangkaian kegiatan membaca, mengutip, mencatat buku, meneleah perundang-undangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai sebagai acuan untuk mendukung data primer yaitu dengan mempelajari literatur-literatur dan bahan-bahan referensi yang erat kaitannya dengan permasalahan dengan Metode Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 Tahun.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk pengumpulan data, serta instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.⁵⁰ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, dan prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian atau pengawasan. Metode pengumpulan data dengan observasi artinya pengumpulan data atau menjaring data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek/atau

⁴⁹ *Ibid.* h. 160

⁵⁰ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 137

dengan objek peneliti secara seksama yang cermat dan teliti serta sistematis terhadap apa dan bagaimana serta pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang dilihat, didengar maupun terhadap subyek atau objek penelitian tersebut.⁵¹

Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari ke hari di tengah masyarakat. Melalui observasi peneliti akan dapat melihat secara jelas bagaimana kenyataan yang ada di lapangan. Observasi secara langsung juga akan memberikan informasi tambahan tentang hal-hal yang mungkin tidak disadari oleh orang-orang disekitar yang terlibat dalam permasalahan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan *interview* pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh suatu fakta atau data dengan melakukan komunikasi langsung (tanya jawab secara lisan) dengan responden penelitian, baik secara bertatap muka atau menggunakan teknologi komunikasi.⁵² Dalam hal ini wawancara masyarakat orang tua khususnya orang tua *Single Parent*.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai metode Orang Tua

⁵¹ Abdurrahman dan Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 104

⁵² Supardi, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 121

Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 Tahun. Dengan adanya data diperoleh secara mendalam, yang di *interview* bisa bisa mendapatkan data wawancara secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.⁵³ Dalam hal ini dokumentasi diperoleh? dari bukti, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumen), skripsi, jurnal, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dijadikan sebagai bahan perbandingan.

4. *Tringulasi*, data informasi dari suatu pihak diperiksa kebenarannya dengan cara memperoleh informasi dari sumber lain. Misalnya dari pihak kedua, pihak ketiga dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama diperoleh dari pihak agar ada jaminan dan tingkat kepercayaanya.

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi alat/instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Alat perekam

⁵³ *Ibid*, h. 136

Peneliti menggunakan *voice recorder* dari handphone untuk merekam saat berlangsungnya wawancara dengan subjek dan menggunakan kamera digital untuk memfoto berbagai ekspresi yang dimunculkan subjek. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara dan untuk meminimalisir terjadinya bias peneliti.

2. Alat tulis

Seperti pulpen dan buku kecil untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengkaji data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang paling penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁴

Adapun prosedur pengembangan data kualitatif ini adalah sebagai berikut:

1. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
2. Mengumpulkan, memilah milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat kesimpulan.

⁵⁴ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologi, dan Realisme Metaphidik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2017), h. 104

3. Berfikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.
4. Hasil analisa data kemudian diinterpretasikan sehingga data-data tersebut memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti. pada Penelitian deskriptif, interpretasi ini adalah untuk menjelaskan fenomena penelitian secara mendalam berdasarkan data dan informasi yang tersedia.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Desa Koto Mudik Semurup

Berdasarkan buku adat desa Koto Mudik menjelaskan bahwa, Desa Koto Mudik berasal dari desa Koto Tengah atau bisa dikatakan sebagai pemekaran dari desa Koto Tengah, dimana pada waktu itu Pati Muncak Kinci duduk di tepi sungai air Sulak Kecil, kemudian sampailah seseorang yang datang dari desa Balai yang hendak menemui Pati Muncak Kinci, setelah sampai disana, lalu bertanyalah Pati Muncak Kinci, kamu mau kemana. Lalu orang tersebut menjawab, saya mau pergi ketempat nenek Ilang Ka Laut, saya mau mengamabil tanah disana untuk mendirikan rumah atau koto. Orang tersebut bernama Gento Ria anak dari nenek Suri dari desa Balai dan memakai seko Ijung Tuo.

Kemudian Pati Muncak Kinci mengatakan kalau ingin mengambil tanah untuk mendirikan rumah atau koto, tidak usah jauh-jauh biar saya berikan tanah untuk kamu. Dengan batasnya, kelembah hingga gajah menurung, kedarat hingga air sekulai, kemudik hingga betung berlarik. Kehilir hingga lemparan sepah. Itulah tanah yang aku berikan kepada

kamu, sekarang kamu aku beri nama Sutan Depati Tuo. Dengan demikian maka berdirilah Desa Koto Mudik Semurup.⁵⁵

2. Letak Georafis Desa Koto Mudik Semurup.

Dilihat dari geografisnya, desa Koto Mudik terletak dekat dengan objek wisata Air panas dan juga dekat dengan kantor Polisi serta merupakan wilayah lokasi Puskesmas Semurup, selain itu dimana desa Koto Mudik berbatasan dengan empat desa yaitu, disebelah utara berbatasan dengan Desa Pugu Raya, sebelah timur berbatasan dengan desa Koto Tengah, sebelah selatan berbatasan dengan Koto Dua Baru, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Hampanan Pugu.⁵⁶

Desa Koto Mudik adalah salah satu desa yang berada dalam wilayah semurup Kecamatan Air Hangat Barat Kabupaten Kerinci provinsi Jambi. Keadaan iklim di desa Koto Mudik pada umumnya tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Kabupaten Kerinci, yaitu beriklim tropik atau sedang, dengan kata lain tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Suhu udara rata-rata berkisar 23 C setiap tahun. Bila dilihat dari letak geografis desa Koto Mudik Semurup terletak dekat dengan kantor polisi dan wilayah lokasi Puskesmas Semurup, sehingga lokasinya dapat lebih mudah untuk diingat dan temukan jalannya.

3. Keadaan Ekonomi

Melihat kondisi ekonomi Desa Koto Mudik Semurup memiliki ciri yang sangat menonjol. Kehidupan masyarakat di Desa Koto Mudik

⁵⁵ Mawardi, *Pengajian Tigo Luhah Semurup*, 2020 hlm. 53.

⁵⁶ Monografi Desa Koto Mudik, tahun 2020

Semurup pada umumnya bergantung pada mata pencaharian sebagai petani. Perekonomian Desa Koto Mudik Sumurup secara umum didominasi oleh sektor pertanian, aktivitas perekonomian masyarakat Desa Koto Mudik Sumurup sebagian besar pada sektor tanaman padi hal ini didukung oleh perairan yang memadai walau tidak keseluruhan. Dan juga dibidang pertanian masyarakat banyak membuka lahan baru/ladang di tempat lain. Selain pertanian ada yang bekerja sebagai tenaga kepegawaian Negeri, polisi dan TNI.

4. Daftar Nama-nama orang tua *Single parent* di Desa Koto Mudik

Nama	Status Perkawinan
1. Meri Petriwati	<i>Single Parent</i>
2. Meni Desmiarti	<i>Single Parent</i>
3. Vera Datriusia	<i>Single Parent</i>
4. Mike Resti Oktarini	<i>Single Parent</i>
5. Rohati Umar	<i>Single Parent</i>

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

B. Pemahaman orang tua *single parent* tentang metode berkinun dalam membentuk kepribadian anak usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup

Pada umumnya, semua orang tua ingin selalu memperhatikan anak dengan baik. Walaupun perhatian yang diberikan pada anak dalam keadaan di tinggal oleh orang tua tersayang (ayah) dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Kenyataan tersebut membuat keluarga hanya terdiri dari orang tua *single parent* (ibu). Di sinilah kita melihat peran orang tua *single parent*

yang mengasuh dan mendidik anak merupakan keadaan yang harus dijalani. Pengasuhan anak pada keluarga yang lengkap tetap berbeda meskipun tujuannya sama. Apalagi jika di dalam keluarga hanya orang tua single parent yang mengasuh dan mendidik. Berdasarkan hasil penelitian peneliti terhadap orang tua single parent dalam pemahaman orang tua single parent tentang metode berkhunyun dalam membentuk kepribadian anak di Desa Koto Mudik Semurup. Pemahaman diberikan oleh orang tua single parent terhadap membentuk kepribadian anak. Dengan metode berkhunyun yang diterapkan berbeda-beda pada masing-masing orang tua single parent tersebut maka dampak yang didapatkan pada anak juga berbeda. Seperti penerapan ibadah anak, penanaman keimanan pada anak dan penanaman akhlak, bersikap sosial pada anak hingga sikap anak yang kemudian muncul dari akibat pemahaman orang tua single parent yang diterapkan tersebut.

Dalam pemahaman orang tua single parent tentang metode berkhunyun yang diberikan, diantaranya dimulai dari lingkungan keluarga adalah pembiasaan anak untuk sikap jujur, kesederhanaan dan kerja keras. Dalam beberapa pemahaman yang diberikan oleh orang tua single parent melakukan pendampingan pada anak ketika melakukan aktivitas, memberitahukan pada anak tentang bagaimana melakukan yang lebih awal dalam membentuk kepribadian dengan baik dan benar.

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Meri Petriwati ketika ada waktu luang ia akan memberitahukan kepada anaknya mengenai bagaimana mengerjakan sholat, ketika anak meninggalkan sholat ia akan membimbing anak dan

menasehati anak sehingga anak tidak meninggalkan sholat dimasa mendatang. Berikut yang dituturkan oleh Ibu Meri Petriwati Orang Tua Single Parent :

“Dalam membentuk kepribadian anak yang paling melekat pada diri anak bagi saya adalah menggunakan metode berkunun. Karena anak senang akan cerita dan dengan cerita pun dapat menyentuh perasaan manusia. Jadi anak sudah sangat senang jika orang tua menggunakan metode berkunun. Sedangkan membentuk kepribadian anak adalah menyampaikan nilai-nilai yang ada di dalam cerita berkunun kepada anak-anak tentang ibadah, kesederhanaan, sikap jujur, kerja keras, hal tersebut mendorong saya untuk selalu berbuat baik kepada anak, karena secara psikologis anak suka meniru apa yang dilihatnya.”⁵⁷

Berbeda dengan Meni Desmiarti dalam pemahaman kepada anak dalam membentuk kepribadian anak justru melihat dari latar belakang kepribadiannya apakah kepribadian anak sama dengan kepribadian ibu itu sendiri. Berikut penuturan dari Ibu Meni Desmiarti :

“Yang melatar belakangi adalah pengalaman hidup saya sendiri dari latar belakang kepribadian saya masa kecil, arah pemikiran dari latar belakang tadi adalah gambaran kepada anak, apapun yang diberikan oleh Allah SWT kita tetap mensyukurinya. Tentu dengan berkunun dapat menggugah dan menyentuh hati anak untuk mengikuti konteks cerita secara menyeluruh. Itu sebabnya saya menggunakan cara berkunun dalam membentuk kepribadian anak, seperti keimanannya kepada Allah SWT, malaikat, Kitab, Rasul, Hari Kiamat, dan takdir baik, takdir buruk.”⁵⁸

Sedangkan Menurut wawancara menurut Ibu Vera Datrisia, yang mengatakan bahwa:

“dalam membentuk kepribadian anak pemahaman yang perlu saya perhatikan yaitu tergantung materinya berkunun yang diceritakan, kalau materi tentang nabi, cerita rakyat, pahlawan dll, saya memilih berkunun apa yang lebih cepat bagi anak, saya memilih berkunun

⁵⁷ Meri Petriwati, orang tua *single parent* , Wawancara Pribadi, 14 Januari 2021, Jam 16.⁰⁰ WIB

⁵⁸ Meni Desmiarti, orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 15 Januari 2021, Jam12.⁰⁰ WIB

tentang nabi dan sahabat Nabi karena berkulun dengan memakai cerita ini lebih melekat dalam diri anak saya”⁵⁹

Sedangkan menurut bapak Abdul Halim tetangga ibu Vera Datriusia *Single parent* dalam membentuk kepribadian anak, pemahaman awal perlu diperhatikan karena belajar bisa dimana saja tempatnya. Berikut penuturan dari Bapak Abdul Halim tetangga ibu Vera Datriusia *Singel Parent* :

“Anak-anak lebih senang dengan adanya metode berkulun, jadi minat mereka lebih terbangun. Selain itu untuk mengingatkan kepribadian anak mereka bisa mendengar dari pelajaran berkulun yang diceritakan, seperti berkulun tentang nabi-nabi mereka tahu sejarah nabi, kepribadian nabi, dan akhlak nabi. Sedangkan dengan metode berkulun ini keteladanan untuk mendorong orang tua selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh anaknya. Hal itu dengan cara pakaian, sikap orang tua, orang tua harus menjadi barometer bagi anaknya”⁶⁰

Pemahaman tentang metode berkulun dalam penanaman nilai kepribadian anak usia 3-8 tahun, peneliti mewancari salah satu ustadz terkemuka di Desa Koto Mudik Semurup. Bapak Anwarudin ustadz di Desa Koto Mudik Semurup mengatakan bahawa:

“Dengan metode berkulun, karena orang tua menyesuaikan dengan minat atau kesukaan mereka, anak-anak lebih berminat dan menyukai pembelajaran menggunakan metode berkulun, selain itu biar tahu sejarahnya, asal-usulnya, tahu urutannya. Sedangkan dalam metode penanaman kepribadian anak hal ini dikarenakan agar terciptanya hubungan harmonis antara orang tua dan anak, dan anak dapat lebih mudah menerapkan ilmu yang dipelajarinya dari metode berkulun”⁶¹

Begitu juga menurut ibu Rohati Umar, mengatakan:

“menurut saya metode berkulun yang diterapkan oleh orang tua *single parent* adalah metode efektif dalam membantu dalam membentuk

⁵⁹ Vera Datriusia, orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 15 Januari 2021, Jam 13.⁰⁰ WIB

⁶⁰ Abdul Halim, tetangga ibu Vera Datriusia *single parent*, Wawancara Pribadi, 17 Januari 2021, Jam 08.⁰⁰ WIB

⁶¹ Anwarudin, ustadz Desa Koto Mudik Semurup, Wawancara Pribadi, 17 Januari 2021, Jam,15.⁰⁰ WIB



Artinya: “Dan ketahuilah hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagian cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar⁶³ (QS al-Anfal:28)

Dari penjelasan diatas Allah SWT telah menyebutkan bahwa harta dan anak adalah bagian dari cobaan Allah SWT. Orang yang diberi harta yang banyak adalah cobaan baginya, apakah harta itu dipergunakan di jalan Allah SWT. Anak sebagai amanah orang tua, harus diemban dengan cara merawat, menjaga dan mendidiknya agar kelak sesuai yang diinginkan. Oleh karena itu, anak adalah tanggung jawab besar bagi orang tua. Untuk pembentukan kepribadian juga diperlukan syarat yang mendasar untuk terbentuknya kepribadian anak yaitu kekekatannya anak dengan ibu, namun disini syarat yang mendasar tersebut hilang dikarenakan ibu *single parent* sibuk dengan kegiatan duniawi sehari-hari bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup diatas dunia.

C. Penerapan Metode Berkunun Orang Tua *Single Parent* dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia 3-8 tahun di Desa Koto Mudik Semurup.

Dalam penerapan metode berkunun oleh orang tua *single parent* tanpa adanya keluarga yang utuh seorang ibu *single parent* akan terasa berbeda dengan keluarga yang lengkap, dimana ada seorang ayah dan seorang ibu di dalamnya. Ibu *single parent* dalam penerapan dan membentuk kepribadian anaknya memiliki strategi untuk pembentukan kepribadian terutama pada kemandirian dan tanggung jawab.

⁶³ Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.IX; Bandung: CV.Penerbit Diponegoro),h. 180

Penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak adalah agar dapat menanamkan nilai-nilai kepribadian dari berkunun yang bernuansa islami, selain itu juga meniru segala tingkah laku isi cerita dalam berkunun sebagai panutan bertindak anak. Hasil penerapan metode berkunun dan penanaman dalam membentuk kepribadian anak melalui suguhan kisah berkunun, yang dapat mengetahui nilai keteladanan dari kisah yang diceritakan, selain itu mereka berusaha untuk mengamalkan nilai tersebut di kehidupan sehari-hari.

Berikut penuturan dari ibu Mike Resti Oktarini

“saya juga melihat dari hasil metode berkunun saya pada lingkungan sekitarnya seperti sikap anak saya kepada teman-temannya ketika bermain, dan juga kedisiplinan waktu kapan pulang dan waktu untuk mandi, dan saya tidak luput dari pemantauan keseharian apa yang dilakukan anak saya, dan hasil dari berkunun saya itu berbeda-beda yang saya amati karena cerita berkunun saya berbeda beda temanya, maka oleh sebab itu saya sebagai orang tua tetap melihat hasil dari berkunun saya”⁶⁴

Sementara Vera Datriisia Orang tua *Single Parent* dari Putri anak yang masih berusia 8 tahun, penerapan Kepribadaian anak dari hasil metode berkunun saya menerapkan melakukan di lingkungan keluarga seperti cara berpakaian, membantu saya dalam mengerjakan pekerjaan rumah, dan juga membersihkan rumah.

Hasil wawancara dengan ibu Vera Datriisia *single parent* bahwa:

“Namanya juga anak sudah disuruh tetap tetap saja susah, tetapi dengan belajar cara berkunun penerapan belajar dalam membentuk kepribadian sangat efektif, karena terbukti dari perubahan kepribadian anak dapat saya lihat dari berpakaian cara berpakaian, membantu saya

⁶⁴ Mike Resti Oktarini orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2021, Jam10.⁴⁵ WIB

dalam mengerjakan pekerjaan rumah seperti mengumpulkan sampah dan meletakkan mainannya pada tempatnya dan saya dalam metode berkinun tema cerita tetap saya tukar dengan situasi lusa yang akan dikerjakanya seperti mengerjakan PR untuk sekolah”⁶⁵

Dari penjelasan orang tua *single parent* diatas peneliti juga mewawancarai seorang tokoh adat terkemuka di Desa Mudik Semurup, dia menyampaikan bahwa dalam penerapan metode ini orang tua *single parent* tidak luput dari faktor-faktor yang menghambat dalam memberikan dan menyampaikan metode ini secara aktif sehingga tidak terputus dalam penyampaian.

Dalam penerapan Metode berkinun ini orang tua *single parent* tidak secara sendirian, namun ibu *single parent* ini dibantu oleh keluarga lain yakni kakek dan neneknya. Ibu *single parent* dan kakeknya dalam membantu dalam penerapan metode berkinun ini untuk membentuk kepribadian anak yang baik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Kakek Amran Makmun orang tua dari ibu Vera Datriisia *single parent* bahwa:

“kalau saya melihat cucu itu seperti anak sendiri bisa juga lebih, apa lagi dengan keadaan orang tuanya yang *single parent*, saya yang mengajarkan metode ini kepada vera datriisia anak saya tentang apa itu berkinun karena dia juga saya ajarkan dulu dengan metode ini, dengan kesibukannya dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari saya berinisiatif sendiri jangan cucu saya berkepribadian buruk, dengan melihat kondisi seperti ini saya menggantikan ibu dalam berkinun dalam menerapkan metode ini kepada cucu saya, karena saya sudah berpengalaman dan melihat dari hasil metode berkinun ini, berkinun sangat cocok untuk anak usia 3-8 tahun apa lagi dimana keluarganya tidak utuh”⁶⁶

⁶⁵ Vera Datriisia orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 19 Januari 2021, Jam12.²¹ WIB

⁶⁶ Kakek Amran Makmun, orang tua *single parent*. Wawancara Pribadi, 20 Januari 2021, Jam 14.⁰⁰ WIB

metode berkinun dalam mementuk kepribadian anak semua berbeda-beda, dengan memilih penetapan waktu, situasi bermain dan dalam memantu mengerjakan pekerjaan rumah. Menurut peneliti semua adalah tujuan baik dari orang tua *single parent* yang ada di Desa Koto Mudik Semurup mereka bertujuan mendidik dan membentuk kepribadian anak pada umur 3-8 tahun adalah umur yang tepat dalam menerapkan dan membentuk kepribadian anak untuk dewasa nanti. Tidak lepas dari itu dalam penerapan metode berkinun tidak selalu anak menerapkan hasil belajar berkinun berdasarkan tema berkinun yang di berikan oleh orang tua *single parent*, tetapi orang tua *single parent* tetap berusaha semaksimal mungkin, karena metode berkinun menurut mereka adalah metode yang efektif sekali karena tidak membutuhkan biaya dan peralatan lainnya.

D. Kepribadian anak usia 3-8 tahun yang dapat di bentuk melalui metode berkinun yang diterapkan oleh orang tua *single parent* di Desa Koto Mudik Semurup.

Orang tua memiliki peranan yang penting dalam sebuah keluarga, terutama dalam mengasuh anak. Peran orang tua *single parent* dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, konsisten, dalam mempertahankan keluarga yang utuh. Orang tua *single parent* menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Orang tua *single parent* yang sabar menanamkan sikap-sikap dan kepribadian pada anak, tidak panik dalam menghadapi didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur -unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap orang tua

single parent yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri orang tuanya. Orang tua *single parent* yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah. Dengan menggunakan metode berkhunun orang tua *single parent* dapat membentuk kepribadian anak yang baik.

Sedangkan melalui berkhunun dengan membicarakan keutamaannya dikaitkan belajar membentuk kepribadian. Anak diharapkan dapat mengambil nilai keteladanan untuk menerapkan dengan kesadaran mereka sendiri di kehidupan sehari-hari seperti anak mempunyai sopan santun yang baik, berbudi bahasa yang halus, hormat kepada orang tua, tidak menyakiti orang tua, sabar dan tabah. Hal ini diperkuat dengan pendapat diungkapkan oleh Ibu Mike Resti Oktarini *Singel parent*:

“alhamdulillah saya membentuk kepribadian anak mulai dari umur 3 tahun sekarang anak saya berumur 6 tahun, saya merasakan hasil yang saya dapat dari metode berkhunun ini sangat baik karena anak senang sekali dengan berkhunun dan selalu ingin cerita berkhunun selanjutnya, dan hasilnya berdampak pada anak, terutama pada sikap perilaku sopan santun anak saya dan anak saya tidak menyakiti hati saya seperti ketika saya meminta dan menyuruh anak saya melakukan sesuatu anak saya tidak pernah membantah dan menolak lagi, sikap pribadi dia yang paling utama adalah tidak melawan dan menuruti perintah dari saya apapun yang dia lakukan”⁶⁹

Begitu juga dengan pendapat dari Meri Petriwati *single parent*:

“Jelas terlihat perubahan bertahap dari kepribadian anak saya dalam kesehariannya, terutama hasil keteladanan anak rajin mau sholat, itu

⁶⁹ Ibu Mike Resti Oktarini, orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 25 Januari 2021, Jam 10.⁵⁵ WIB

wujud penanaman kita. Mereka sendiri sholat walaupun masih belajar dan melihat apa yang saya kerjakan saya merasa dengan menanamkan nilai ibadah pada cerita berkunun dapat membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik, dan anak saya juga sangat menghormati saya seperti dia berbahasa yang halus ketika dia meminta sesuatu, dia tidak pernah lagi berbicara dengan keras kepada saya, maka oleh sebab itu saya juga menjadi pedoman untuk giat belajar lebih banyak lagi mengenai hal-hal yang akan saya ceritakan ke pada anak saya.”⁷⁰

Selanjutnya peneliti mewawancarai anak dari Ibu Meni Desmiarti

single parent yaitu Nadhifa:

“Nadhifa belajar senang waktu ibu Nadhifa berkunun tentang kisah kisah Nabi, kisah Nabi Muhammad SAW dari kecil sampai Nabi tiada, Nabi Muhammad SAW ditinggalkan oleh orang tuanya diwaktu kecil, dan tetap sayang kepada orang tuanya, Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah jahat kepada teman temanya juga kepada musuh-musuhnya, Nabi tidak pernah marah walaupun nabi di benci, di pukul, nabi tetap juga sayang kepada orang yang membencinya, sungguh nabi mempunyai rasa sabar yang luar biasa, Nadhifa ingin seperti Nabi Muhammad SAW”⁷¹

Kemudian peneliti mewawancarai ibu Meni Desmiarti mengatakan

bahwa:

“Anak saya sangat menyukai kisah-kisah nabi yang saya ceritakan ke dia, karena kisah-kisah nabi sangatlah menyentuh hati, seperti nabi sangatlah mempunyai rasa sabar dan juga rasa pantang menyerah untuk menyebarkan dakwahnya, hal ini lah yang membuat anak saya memiliki motivasi, untuk tidak pantang menyerah dan memiliki rasa sabar di dalam keadaan apapun”⁷²

Dari penjelasan di atas kemudian peneliti mewawancarai ibu Vera

⁷⁰ Meri Petriwati, orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 25 Januari 2021, Jam 12.⁴⁰ WIB

⁷¹ Nadhifa, Anak dari Ibu Meni Desmiarti *single parent* Wawancara Pribadi, 25 Januari 2021, Jam 16.⁰⁰ WIB

⁷² Ibu Meni Desmiarti, orang tua *single parent* Wawancara Pribadi, 25 Januari 2021, Jam 16.³⁰ WIB

Datrisia, berpendapat bahwa:

“Dengan metode berkunun yang saya terapkan kepada anak saya, saya melihat perkembangan kepribadian anak saya menjadi lebih baik, saya kununkan cerita-cerita rakyat, seperti contohnya cerita malin kundang, hal ini membuat anak saya menghormati saya, dia tidak melawan, karena anak saya takut durhaka kepada orang tuanya”⁷³

Dan di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan ibu Rohati

Umar mengatakan bahwa:

“Saya yakin hasil dari metode berkunun ini yang saya terapkan kepada anak saya akan dapat merubah sikap kepribadian anak yang positif, anak saya sangat senang sekali ketika saya kununkan hal-hal yang mengunggah jiwanya, dan juga saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik terhadap sesama, saya melihat kepribadiannya dan sikap peduli anak saya terhadap teman-temannya, anak saya tidak mau menyakiti hati temannya, dia sangat senang berbagi makanan dengan temannya, dari hal ini saya merasa bersyukur terhadap apa yang saya lakukan ke anak saya bisa membentuk kepribadiannya menjadi baik”⁷⁴

Dari penjelasan wawancara diatas salah satu Tokoh Ulama yaitu

Bapak Bakhtar bersependapat dengan mereka, mengatakan bahwa:

“kepribadian anak usia 3-8 tahun dapat di bentuk melalui metode bekunun, metode berkunun adalah metode praktis di dalam belajar karena metode ini tidak membutuhkan sarana dan prasarana dan biaya yang banyak, metode ini diterapkan dengan mengatur waktu dan memilih waktu yang tepat dalam menerapkan metode ini, hasil metode berkunun ini akan lama diingat walaupun sampai usia tua nanti”⁷⁵

Peneliti menarik kesimpulan kepribadaian anak akan terbentuk apabila metode dalam berkunun tema dan cerita berbeda-beda, anak lebih menyukai

⁷³ Ibu Vera Datrisia, orang tua *single parent*, Wawancara Pribadi, 27 Januari 2021, Jam 13.⁵⁰ WIB

⁷⁴ Ibu Rohati Umar, orang tua *single parent* Wawancara Pribadi, 28 Januari 2021, Jam 11.⁴⁰ WIB

⁷⁵ Bapak Bakhtar, tokoh Ulama Desa Koto Mudik Semurup, Wawancara Pribadi, 27 Januari 2021, Jam 13.⁵⁰ WIB

cerita berkunun nabi-nabi dan sahabatnya karena metode ini membutuhkan waktu yang cepat untuk anak dalam melakukan perubahan kepribadian yang baik, apabila isi berkunun dengan tema yang lain seorang *single parent* melakukan waktu yang lama supaya anak-anak dapat memahaminya, dan juga orang tua *single parent* yang membina anaknya dengan benar-benar sabar dan nyaris tidak pernah membentak anak adalah Solihatun. Solihatun selain membimbing anak dengan sabar, dia juga menanamkan sikap-sikap baik dalam pribadi anaknya, memberikan dorongan dan juga pembelajaran bagaimana seharusnya anak dalam kepribadian baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat dan juga meningkatkan kemandirian pada diri anak. Bahkan ketika anak hendak mencoba untuk melakukan kepribadian buruk orang tua *single parent* memberikan bimbingan dengan sabar namun langsung menentukan sikap yang harus dipatuhi oleh anak. Orang tua *single parent* sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT sebagai Berikut:



Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."⁷⁶(QS at-Tahrim: 6)

Ayat diatas merupakan panggilan untuk orang-orang yang beriman

⁷⁶ Depertemen Agama RI, *Op. Cit* hlm. 160

sekaligus peringatan agar memelihara diri dan keluarga dari api neraka. Salah satu cara untuk memelihara diri dan keluarga adalah menjadi pemimpin yang baik bagi keluarga dan memberi pendidikan kepada anggota keluarga (istri dan anak). Kedua orang tua memikul tanggung jawab terhadap anaknya, maka orang tua harus memperhatikan pendidikan anaknya. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Di dalam al-Qur'an dan Hadist telah banyak di jumpai paparan tentang pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemahaman orang tua dalam membentuk kepribadian dengan menggunakan metode berkunun yang berbeda-beda dalam melihat dari fungsi metode berkunun itu sendiri, serta kelebihan dan kelemahan berkunun. Fungsi Metode berkunun ia mampu menggambarkan berbagai macam kenyataan dalam pikiran dan pandangannya yang sering terjadi di lingkungan masyarakat. Jadi anak dapat lebih menyerap dan tergugah hatinya untuk memahami melalui berkunun. Menanamkan kepribadian anak dari kisah-kisah, kemudian dengan kisah tersebut dapat diambil nilai keteladanan, dengan kisah juga merupakan bagian dari kesenangan anak, sehingga dapat lebih mudah memahami dan menggugah hati mereka dari kisah yang diceritakan.
2. Penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak semua berbeda-beda cara, dengan memilih penetapan waktu, situasi bermain dan dalam memantu mengerjakan pekerjaan rumah. Orang tua *single parent* yang ada di Desa Koto Mudik Semurup mereka bertujuan mendidik dan membentuk kepribadian anak pada umur 3-8 tahun adalah umur yang tepat dalam menerapkan dan membentuk kepribadian anak untuk dewasa nanti. Tidak lepas dari itu dalam penerapan metode berkunun tidak selalu

anak menerapkan hasil belajar berkhunun berdasarkan tema berkhunun yang di berikan oleh orang tua *single parent*, tetapi orang tua *single parent* tetap berusaha semaksimal mungkin serta memilih waktu yang tepat, karena metode berkhunun menurut mereka adalah metode yang efektif sekali karena tidak membutuh biaya dan peralatan lainnya.

3. Kepribadaian anak akan terbentuk apabila metode dalam berkhunun tema dan cerita berbeda-beda, anak lebih menyukai cerita berkhunun nabi-nabi dan sahabatnya karena metode ini membutuhkan waktu yang cepat untuk anak dalam melakukan perubahan kepribadain yang baik, apa bila isi berkhunun dengan tema yang lain seorang *single parent* melakukan waktu yang lama supaya anak-anak dapat memahaminya, dan juga orang tua *single parent* yang membina anaknya dengan benar-benar sabar dan nyaris tidak pernah membentak anak adalah Solihatun. Solihatun selain membimbing anak dengan sabar, dia juga menanamkan sikap-sikap baik dalam pribadi anaknya, memberikan dorongan dan juga pembelajaran bagaimana seharusnya anak dalam kepribadian baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat dan juga meningkatkan kemandirian pada diri anak. Melalui berkhunun anak dapat mengambil nilai keteladanan untuk menerapkan dengan kesadaran mereka sendiri di kehidupan sehari-hari seperti anak mempunyai sopan santun yang baik, berbudi bahasa yang halus, hormat kepada orang tua, tidak menyakiti orang tua, sabar dan tabah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Orangtua harus memperhatikan kepribadian anak pada usia rentang 3-8 tahun karena pada waktu ini lah yang tepat untuk membentuk kepribadian anak. Dan juga diharapkan lebih tegas dan memperingatkan anak ketika berbuat tidak baik. Dan untuk orangtua yang bersikap sangat otoriter diharapkan lebih melonggarkan aturannya yang ketat dan lebih mengetahui apa yang diinginkan oleh anak. Agar anak menjadi sosok yang mandiri dan tidak bergantung hidupnya pada orang lain terlebih anak menjadi lebih berguna untuk orang-orang disekitarnya.
2. Anak diharapkan memahami apa itu metode berkhunung yang diberikan oleh orangtua, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orangtua dengan patuh, dan juga sebaliknya sikap kepribadian anak memberikan motivasi dan inspirasi bagi orang tua jika dirasakan apa yang dilakukan oleh orang tua tidak benar. Anak harus memahami bahwa apa tujuan dari oleh orang tua adalah untuk kebaikan sang anak itu sendiri. Supaya anak mempunyai sopan santun yang baik, berbudi bahasa yang halus, hormat kepada orang tua, tidak menyakiti orang tua, sabar dan tabah. Dan anak diharapkan untuk mencoba bersikap lebih mandiri karena hal itu untuk kebaikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2009, *Al-Qur`an dan Terjemah*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar
- Abdurrahman dan Fathoni, 2001, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, Jakarta: Rajawali, 1986
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Era Rahmah Novie Ahsyari, *Kelelahan Emosional dan Strategi Coping pada Wanita Single Parent*, diunduh dari ejournal.psikologi.fisip-unmul.org, pada tanggal 1 november 2020
- Haninah, *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Pendidikan Agama* diunduh dari <http://Jurmafis.Untan.ac.id> pada tanggal 14. November 2020
- Hasbullah, 1988, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hasmila Sari Shabri, *Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa* Vol. VII No. 2 2016 ISSN : 2087-2879
- <http://m.kompasiana.com/post/read/446504/1/dongeng-ambil-bagian-dari-konsep-pendidikan-karakter.html>
- Husnizar, 2007, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam “ Suatu Telaah Perkembangan Spiritual dan Intelektual Subjek Didik”*, Jurnal Ilmiah Didaktika Februari 2016 VOL. 16, NO. 2
- Mahmud Gunawan dkk, 2013, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluc* Akademia Permata Jakarta
- Maidin Gultom, 2010, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, Bandung, P.T.Refika Aditama
- Moh. Shochib, 2000, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta
- Ngalim Purwanto, 2009, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung

- Noeng Muhadjir, 2017, *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Metaphidik*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Paul Henry Mussen, 1994, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, Jakarta: Arcan
- R.A. Koesnan, 2005, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur
- Ridwan, 2004, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/swasta*, Bandung: Alfabeta
- Ridwan Abdullah Sani, 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara
- Rini Risnawita Suminta, 2016, *Hubungan Antara tipe Kepribadian Dengan Orientasi Religiusitas*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2
- Ryan Prayogi, *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau*, jurnal Humanika Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418
- Sanafiah Faisal, 2000, *Format-format Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiono, 2012, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung : AFA Beta
- Sujanto dkk, 2001, *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi, 2009, *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, S., *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada 1995
- Syamsu Yusuf, 2010, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999, Jakarta : Asa Mandiri, 2006
- Weller, B. F., *Kamus Saku Perawat* (ed. 22). (Jakarta: EGC, 2005
- Yakobus Andi Bagaskara, 2018, *Tipe Kepribadian Terhadap Kecenderungan Impulsive Buying*, (skripsi Program Studi Manajemen Jurusan Manajemen fakultas Ekonom iuniversitas Sanata Dharma yogyakarta
- Zahrotul layliyah, 2020, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, diunduh dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>, pada tanggal 14 November

Zahrotul layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, *Jurnal Sosiologi Islam*, diunduh dari <http://jsi.uinsby.ac.id/index.php/jsi/article/view/35/32>, pada (tanggal 13 maret 2020).

Zakiah Daradjat. 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. X

Zakiah Daradjat, 2005, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DOKUMENTASI

LAMPIRAN :

Wawancara dengan ibu Meri Petriwati, orang tua *single parent* 25 Januari 2021, Jam 12.⁴⁰ WIB



Wawancara dengan Ibu Vera Datriasia, orang tua *single parent*, 27 Januari 2021, Jam 13.⁵⁰ WIB



Wawancara Ibu Mike Resti Oktarini, orang tua *single parent*., 25 Januari 2021, Jam 10.⁵⁵ WIB



Wawancara Bapak Bakhtar, tokoh Ulama Desa Koto Mudik Semurup, 27 Januari 2021, Jam 13.⁵⁰

WIB



Wawancara Ibu Meni Desmiarti, orang tua *single parent*, 25 Januari 2021, Jam 16.³⁰ WIB



Wawancara Ibu Rohati Umar, orang tua *single parent*, 28 Januari 2021, Jam 11.⁴⁰ WIB



PANDUAN CATATAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : 14 Januari 2021

Tempat : Desa Koto Mudik Semurup

Waktu : 12.00 s/d selesai

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi observasi	Catatan relektif peneliti
Pemahaman orang tua single parent mengenai metode berkunun	Pemahaman orang Tua single parent mengenai metode berkunun memiliki maksud dan tujuan yang sama.	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara
Cara orang tua single parent membentuk kepribadian melalui metode berkunun terhadap anak	Dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang ada didalam cerita sehingga anak mendapat kan pelajaran-pelajaran ataupun hikmah-hikmah yang ada didalam cerita.	Perlu dikonfirmasi melalui wawancara
Faktor-faktor yang memengaruhi orang tua single parent dalam berkunun untuk membentuk kepribadian anak	Biasanya orang tua single parent menerapkan berkunun pada waktu malam hari, jadi memiliki sedikit waktu untuk berkunun, anak akan cepat tidur	Observasi
Langkah-langkah dalam menerapkan metode berkunun oleh orang tua single parent untuk membentuk kepribadian anak	Dengan memperhatikan kondisi ataupun keadaan anak.	Observasi

PANDUAN CATATAN WAWANCARA

Responden : Meri Petriwati

Tanggal : 14 Januari 2021

Waktu : 14.00

Pertanyaan	Wawancara
Bagaimana pemahaman ibu mengenai metode berkunun ?	Pemahaman saya tentang metode berkunun ialah suatu cara pembelajaran yang memiliki daya tarik yang dapat menyentuh perasaan seseorang dari cerita yang disampaikan.
Dalam membentuk kepribadian anak melalui metode berkunun ibu menggunakan jenis cerita apa?	Cerita tentang ibadah, sikap jujur, kerja keras, saling tolong menolong.
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Menyesuaikan waktu bercerita, kadang anak lebih suka nonton dan tidak mau mendengarkan cerita yang saya sampaikan. Jadi untuk menyampaikan kunun saya harus melihat keadaan si anak dulu, seperti menjelang tidur.
Menurut ibu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Dengan melihat keadaan anak misalnya anak lagi asyik nonton tv, saya biarkan dia nonton dulu, nanti menjelang tidur baru saya menyampaikan cerita.
Apakah metode berkunun ini efektif digunakan dalam membentuk kepribadian anak?	Sangat efektif anak sangat senang mendengarkan kunun/ cerita yang saya sampaikan dan terdapat perubahan bertahap dari kepribadian anak saya dalam kesehariannya.
Apa saja kepribadian anak yang dapat dibentuk melalui metode berkunun?	Dia suka meniru apa yang saya lakukan contohnya pada saat saya melaksanakan shalat dia juga mengikutinya, dan dia juga menghormati saya ketika meminta sesuatu, dia tidak lagi berbicara yang keras kepada saya ketika meminta sesuatu, untuk itu

	saya juga menjadi pedoman untuk giat belajar lebih banyak lagi mengenai hal-hal yang akan saya ceritakan kepada anak saya.
--	--

Responden : Meni Desmiarti

Tanggal : 15 Januari 2021

Waktu : 12.00

Pertanyaan	Wawancara
Bagaimana pemahaman ibu mengenai metode berkunun?	Menurut pemahaman saya metode berkunun itu metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian, yang disampaikan kepada seseorang melalui lisan agar dapat diambil hikmahnya.
Dalam membentuk kepribadian anak melalui metode berkunun ibu menggunakan jenis cerita apa	Kunun yang sering saya sampaikan mengenai cerita nabi dan juga hal-hal mengenai yang terdapat dalam rukun iman.
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Anak cepat tidur, jadi saya mempunyai waktu sedikit untuk menyampaikan metode berkunun.
Menurut ibu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Saya menerapkan metode berkunun yaitu pada waktu anak istirahat pada malam hari sekitar setelah shalat isya, dimana pada waktu ini anak saya mau mendengarkan kunun yang saya sampaikan.
Apakah metode berkunun ini efektif digunakan dalam membentuk kepribadian anak?	Efektif sekali, anak saya sangat menyukai kisah-kisah nabi yang saya ceritakan ke dia, karena kisah-kisah nabi sangatlah menyentuh hati, dan juga anak lebih memahami dan menyakini yang terdapat didalam rukun iman.
Apa saja kepribadian anak yang dapat dibentuk melalui metode berkunun?	Seperti melakukan shalat 5 waktu walaupun masih ada yang tertinggal, belajar membaca iqro', alquran, dan anak juga menyakini adanya takdir baik dan takdir buruk yang datang dari Allah SWT.

Responden : Vera Destria

Tanggal : 15 Januari 2021

Waktu :13.00

Pertanyaan	Wawancara
Bagaimana pemahaman ibu mengenai metode berkunun?	Dalam membentuk kepribadian anak pemahaman yang perlu saya perhatikan yaitu tergantung materinya berkunun yang diceritakan, kalau materi tentang nabi, cerita rakyat, pahlawan, saya memilih berkunun apa yang lebih cepat bagi anak, saya memilih berkunun tentang nabi dan sahabat nabi karena berkunun dengan memakai cerita ini lebih melekat dalam diri anak.
Dalam membentuk kepribadian anak melalui metode berkunun ibu menggunakan jenis cerita apa	Berkunun/ cerita tentang nabi
Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Biasanya kalau kelamaan bermain anak bisa capek dan saya tidak mempunyai waktu untuk mengajarkan metode berkunun.
Menurut ibu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	Saya biarkan anak bermain ,nanti kalau udah agak sore belum pulang biasanya saya yang menncari untuk disuruh pulang, biar mainya tidak terlalu lama agara anak tidak mengeluh capek, sedangkan metode berkunun saya terapkan pada waktu setelah anak belajar oleh karena itu saya tidak ingin anak bermain pada waktu sore cukup lama, agar anak tidak kelelahan.
Apakah metode berkunun ini efektif digunakan dalam membentuk kepribadian anak?	Menurut saya metode berkunun ini efektif sekali diterapkan dan Alahamdulillah saya membentuk kepribadian anak mulai dari umur 4 tahun sekarang anak saya berumur 5 tahun, saya merasakan hasil yang saya dapat dari metode berkunun ini sangat baik karena anak senang sekali dengan berkunun dan selalu ingin cerita selanjutnya,
Apa saja kepribadian anak yang	“Hasilnya yaitu terutama pada sikap

dapat dibentuk melalui metode berkunun?	perilaku sopan santun anak saya dan anak saya tidak menyakiti hati saya seperti ketika saya meminta dan menyuruh anak saya melakukan sesuatu anak saya tidak pernah membantah dan menolak lagi, sikap pribadi dia yang paling utama adalah tidak melawan dan menuruti perintah dari saya apapun yang dia lakukan.”
---	--

Responden : Rohati Umar

Hari/ Tanggal : 23 Januari 2021

Waktu : 16.00

Pertanyaan	Wawancara
Bagaimana pemahaman ibu mengenai metode Berkunun?	menurut saya metode berkunun yang diterapkan oleh orang tua <i>single parent</i> adalah metode efektif dalam membantu dalam membentuk kepribadian anak, saya juga mengharapkan kepada semua orang tua kalau dapat untuk menerapkan metode ini dengan melalui metode ini kepribadian anak yang diajarkan tentang bagaimana berperilaku dengan cara-cara yang sesuai standar kelompok sosialnya. Sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya di mana ia berasal. Maka jelaslah bahwa orangtua <i>single parent</i> adalah orang pertama memegang peran terhadap pembentukan kepribadian anak-anaknya di rumah. Kesalahan atau ketidakdekatan dalam penanaman sikap kepribadian ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku anak. Sedangkan penanaman kepribadian yang tepat akan menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif bagi anak.
Dalam membentuk kepribadian anak melalui metode berkunun ibu menggunakan jenis cerita apa?	Cerita nabi cerita rakyat

Menurut ibu bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk penerapan metode berkunun dalam membentuk kepribadian anak?	sedangkan metode berkunun saya terapkan pada waktu setelah anak belajar
Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan untuk penerapan metode cerita dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak?	Saya melihat dari hasil metode cerita saya pada lingkungan sekitarnya seperti sikap cucu saya kepada teman-temannya ketika bermain, dan juga kedisiplinan waktu kapan pulang dan waktu untuk mandi, dan saya tidak luput dari pemantauan dari keseharian apa yang dilakukan cucu saya, dan hasil dari cerita saya itu berbeda-beda yang saya amati karena cerita saya berbeda-beda temanya, maka oleh sebab itu saya tetap melihat hasil dari cerita saya
Apakah metode berkunun ini efektif digunakan dalam membentuk kepribadian anak?	Sangat bagus sekali
Apa saja nilai-nilai agama yang diperoleh oleh anak melalui metode Berkunun?	Saya yakin hasil dari metode berkunun ini yang saya terapkan kepada anak saya akan dapat merubah sikap kepribadian anak yang positif, anak saya sangat senang sekali ketika saya kununkan hal-hal yang mengunggah jiwanya, dan juga saya selalu mengingatkan untuk berbuat baik terhadap sesama, saya melihat kepribadiannya dan sikap peduli anak saya terhadap teman-temannya, anak saya tidak mau menyakiti hati temannya, dia sangat senang berbagi makanan dengan temannya, dari hal ini saya merasa bersyukur terhadap apa yang saya lakukan ke anak saya bisa membentuk kepribadiannya menjadi baik

No	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi Desa Koto Mudik Semurup	Buku Profil Desa Koto Mudik Semurup	Mendapatkan Data Tentang: <ul style="list-style-type: none"> Sejarah Singkat

			<p>Desa Koto Mudik Semurup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Letak Geografis <p>Desa Koto Mudik Semurup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Demografi Keadaan Ekonomi • Daftar Nama-nama Orang Tua Single Parent <p>1.</p>
2.	Dokumentasi Penelitian	Foto	<p>Untuk Memperkuat Data Dari Wawancara Dan Observasi</p>

RIWAYAT HIDUP PENULIS



A. KETERANGAN DIRI

Nama : Yogi Suwanto
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Mudik/ 11 September 1998
NIM : 1610201019
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
Jenis Kelamin : laki-laki
Status Perkawinan : Belum kawin
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Koto Mudik, Kec. Air Hangat Barat, Kab. Kerinci

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 108/III KOTO MUDIK Lulus Tahun 2010
2. SMPN 1 KERINCI Lulus Tahun 2013
3. SMAN 2 KERINCI Lulus Tahun 2016

B. KETERANGAN KELUARGA

Nama Ayah : Jon Afrizal
Nama Ibu : Wir Danalis
Alamat : Koto Mudik Semurup